

press release

Faktor domestik dorong debat kebijakan global Cina dan Amerika Serikat mainkan perannya

London, 3 Maret 2010: Ekonomi global hadapi risiko yang cukup besar dari penyelesaian akan sejumlah kebijakan paket stimulus yang diterapkan, namun faktor-faktor lokal di negara-negara berkekuatan ekonomi baru seperti Cina dan India-lah yang justru menghadapi pengetatan dalam waktu dekat ini, demikian menurut edisi terbaru dari **Global Focus**, laporan bulanan Standard Chartered Bank yang dipublikasikan baru-baru ini.

Laporan tersebut mengambil masukan dari tim peneliti yang baru menyelesaikan sejumlah pertemuan dengan para klien yang dilaksanakan di Asia, Afrika, Timur Tengah, Eropa dan Amerika Serikat. Adanya berbagai tren yang berbeda, bahkan diantara negara berkekuatan ekonomi baru, mengharuskan para investor dan perusahaan untuk mampu mendiferensiasi setiap negara, lebih dari sebelumnya, demikian diutarakan dalam bagian penutup laporan tersebut.

Saat pasar keuangan secara alami berfokus pada apa yang akan diputuskan Amerika Serikat, sebagai peminjam terbesar di dunia, dengan tingkat suku bunganya, maka tindakan Cina, sebagai penabung terbesar di dunia, haruslah diperhatikan dalam bulan-bulan ke depan ini, demikian laporan tersebut mengatakan. Walaupun ekonomi Cina telah menyelesaikan siklus pemulihannya yang dimulai sejak krisis keuangan global terjadi, Cina juga menghadapi tantangannya sendiri –yaitu bagaimana menjinakkan ledakan ekonomi mereka dimana investasi publik dan swasta meningkat drastis yang didorong oleh pinjaman bank dan pengeluaran pemerintah, sehingga timbul kekhawatiran akan ada-tidaknya keberlangsungan dari pertumbuhan itu sendiri.

Dr. Gerard Lyons, Chief Economist, mengatakan: *Cina memiliki gelembung di beberapa tempat, tapi adalah salah kalau menganggapnya sebagai sekedar gelembung ekonomi. Gelembung yang ada adalah hal yang lebih nyata. Sederhananya, Cina tengah mengalami suatu Revolusi Industri, dan saya masih tidak berpendapat bahwa negara-negara lain bisa menghargai kecepatan dan skala dari perubahan yang terjadi di Cina ini. Pesannya adalah, bahwa para investor dan pasar harus mengantisipasi adanya peningkatan ketidak-stabilan. Siklus bisnis juga terjadi di Cina, seperti halnya di tempat lain, ketidak-stabilan bisa menjadi signifikan.”*

Di Barat, tindakan yang baru-baru ini dilakukan oleh Federal Reserve Amerika Serikat untuk menaikkan tingkat diskon, telah menumbuhkan kekhawatiran akan pengetatan kebijakan. Bagaimanapun, hal ini –bersama ukuran-ukuran lainnya seperti keputusan yang akan diumumkan tentang program pengurangan kuantitatif – harus dilihat sebagai suatu langkah untuk melakukan normalisasi, ketimbang sebagai suatu pengetatan, kebijakan moneter, demikian menurut laporan tersebut.

Sementara itu, permasalahan hutang di Eropa telah meningkatkan kekhawatiran akan stabilitas dari Uni Eropa. Laporan **Global Focus** menyarankan bahwa solusi dari krisis saat ini adalah adanya kerjasama politis yang lebih kuat untuk mendukung kesatuan moneter di Eropa.

--- SELESAI ---

Untuk informasi lebih lanjut, silahkan hubungi:

Dr. Gerard Lyons, Chief Economist and Group Head of Global Research
+44 20 7885 6988; Gerard.Lyons@sc.com

Jon Tracey, Head of Media Relations, Standard Chartered
+ 44 20 7885 7613; Jonathan.Tracey@sc.com

Untuk mengakses laporan-laporan Standard Chartered Global Research dan alamat kontak dari para analis yang mencakup berbagai kelompok ekonomi dan asset, silahkan log on to atau mendaftar di <https://research.standardchartered.com>

Catatan untuk Redaksi:

Standard Chartered – memimpin di Asia, Afrika dan Timur Tengah

Standard Chartered PLC, tercatat di bursa saham London dan Hong Kong, berada dalam daftar 25 perusahaan teratas di FTSE-100 berdasarkan kapitalisasi pasar. Group yang bermarkas di London ini, telah beroperasi selama lebih dari 150 tahun di sejumlah pasar yang paling dinamis di dunia, memimpin di Asia Afrika dan Timur Tengah. Penghasilan dan keuntungannya telah meningkat lebih dari dua kali lipat dalam lima tahun terakhir ini, terutama sebagai akibat dari adanya pertumbuhan organik.

Standard Chartered berambisi untuk menjadi bank internasional terbaik bagi para nasabahnya di seluruh penjuru pasarnya. Group ini memperoleh sekitar 90 persen penghasilannya di Asia, Afrika dan Timur Tengah, dari unit usaha Wholesale dan Consumer Banking-nya. Group ini memiliki lebih dari 1600 kantor cabang dan outlet di lebih dari 70 negara. Pertumbuhan yang luar biasa dari pasar-pasar dan unit-unit usahanya, telah menciptakan kesempatan untuk suatu karir internasional yang amat menarik dan menantang.

Dengan memimpin melalui keteladanan untuk menjadi mitra yang tepat bagi para pemangku kepentingannya, Group ini berkomitmen untuk membangun suatu usaha yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Group ini juga dipercaya di berbagai belahan dunia akan standarnya yang tinggi untuk tata kelola perusahaan, tanggungjawab sosial, perlindungan lingkungan hidup, dan keragaman karyawannya. Standard Chartered memperkerjakan sekitar 70.000 karyawan, dimana hampir separuhnya adalah wanita. Para karyawan terdiri dari 135 kebangsaan, dan sekitar 70-nya terwakilkan dalam jajaran manajemen senior.

Sebagai salah satu dari bank tertua di Indonesia Standard Chartered Bank memiliki lebih dari 148 tahun sejarah di negeri ini sejak tahun 1863. Dengan 13 kantor cabang di enam kota utama Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar dan Medan, serta dukungan 17.000 lebih jaringan ATM Bersama, menjadikan Bank ini sebagai salah satu bank internasional yang memiliki jejak geografis terluas di Indonesia. Standard Chartered Bank juga merupakan investor utama di Permata Bank.

Untuk keterangan lebih lanjut, silahkan kunjungi: www.standardchartered.com.